

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena keberhasilan dunia pendidikan sebagai faktor penentu tercapainya tujuan pembangunan nasional dibidang pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas berarti bangsa yang memiliki ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan belajar mengajar. Pendidikan akan memberikan pemberdayaan sumber daya manusia dalam mengembangkan dirinya sendiri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Artinya, pemberdayaan adalah pembebasan seseorang dari kendali yang kaku dan membuat kebebasan tersebut untuk bertanggung jawab terhadap ide, keputusan, dan tindakannya dalam belajar.

Mengingat pentingnya pendidikan, maka sekarang ini pemerintah sangat memperhatikan pembangunan bidang pendidikan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan upaya pemerintah dalam memperkuat sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Dengan adanya undang-undang sistem pendidikan nasional diatas dapat dilihat bahwa pemerintah berupaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada dengan menyelenggarakan pendidikan nasional yaitu pendidikan yang memuat nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan nasional merupakan upaya pemerintah yang bertujuan mencerdaskan anak bangsa dengan cara mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan dapat menjadi warga negara yang baik. Pendidikan yang baik tentunya tidak lepas dari proses belajar dan mengajar guru di sekolah untuk meningkatkan kualitas manusianya. Belajar yang baik tentunya dapat meningkatkan kualitas seseorang di sekolah.

Belajar merupakan sebagai suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk melakukan perubahan terhadap diri manusia, dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya baik berupa pengetahuan, keterampilan ataupun sikap. Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hasil belajar yang diperoleh setiap siswa biasanya berbeda, antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain. Hasil belajar akan baik jika proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan siswa mengikuti semua kegiatan pembelajaran dengan aktif. Guru sebagai fasilitator dan motivator harus mampu dan berusaha mendesain pembelajaran dengan cara terbaik agar dapat membangkitkan motivasi

belajar siswa dan materi pelajaran yang dibelajarkan dapat diserap oleh siswa dengan mudah.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat membangun siswa untuk berpikir kritis serta melatih daya ingatnya akan poin-poin penting materi pelajaran terutama mata pelajaran korespondensi yang terdapat istilah-istilah asing yang membutuhkan ketepatan penulisan serta penggunaan bahasa yang tepat. Dengan demikian, siswa dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan dan KKM yang telah ditentukan oleh sekolah.

Namun kenyataannya, ketika proses belajar mengajar berlangsung masih banyak guru khususnya guru mata diklat korespondensi yang mendominasi atau mengajar dengan model konvensional yang menyebabkan siswa belajar pasif, duduk, diam, mendengar, mencatat, atau menghafal sehingga siswa merasa bosan dan kurang berminat dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Akhirnya cenderung siswa menyimpan segala kesulitan yang ditemui saat belajar tanpa ada usaha dan cara menyelesaikannya. Kondisi menjadikan siswa sulit dalam belajar, kemudian merasakan kejenuhan dan keinginan agar proses belajar mengajar cepat selesai. Bahkan terkadang belum proses belajar mengajar selesai, siswa cenderung mencari alasan agar bisa keluar dari kelas untuk menghilangkan kejenuhan. Karena hanya guru yang aktif di kelas tanpa melibatkan siswa, akhirnya berdampak pada rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa.

Motivasi belajar siswa adalah salah satu faktor penting dalam keberhasilan belajar. Motivasi merupakan dorongan yang muncul dari diri seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Motivasi berfungsi

untuk meningkatkan usaha siswa untuk belajar dan berprestasi. Motivasi yang baik dalam belajar dapat meningkatkan kualitas siswa serta mampu untuk tekun belajar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sutarno, dkk (dalam Ali, 2005:1), yang menyatakan bahwa :

Reformasi dalam pembelajaran perlu dibangun dan dikembangkan untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif antara guru dengan siswa. Dalam hal ini siswa dituntut untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Tetapi dalam kenyataannya, masih banyak ditemukan pembelajaran yang konvensional, dimana sistem penyampaian lebih banyak ditemukan pembelajaran yang mendominasi oleh guru, sedangkan siswa cenderung diam dan secara pasif menerima materi pelajaran. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang tepat dan sesuai.

Pada saat peneliti sedang melaksanakan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) di SMK Negeri 7 Medan, masih banyak siswa yang hasil belajarnya dibawah KKM. Hal ini memberikan suatu dorongan dalam diri peneliti untuk terus berkontribusi melakukan eksperimen tentang apa sebenarnya yang terjadi kepada siswa tersebut, mengingat pada saat melaksanakan PPLT tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti untuk mengajar siswa tersebut. Hasil belajar siswa setelah tidak melaksanakan PPLT juga tetap sama dimana nilai ulangan harian masih rendah. Ini menjadi suatu permasalahan yang dihadapi siswa tersebut.

Setelah mengamati dari hasil Program Pengalaman Lapangan, peneliti juga melakukan observasi di SMK Negeri 7 Medan, dimana guru menyajikan materi pelajaran khususnya pelajaran korespondensi, guru lebih dominan di dalam kelas. Peneliti juga mengamati bahwa : 1). Ada siswa bersikap pasif, hanya

mengikuti instruksi dari guru tanpa ada respon timbal balik (*feedback*). 2). Hampir tidak pernah ada siswa bertanya tentang materi yang disampaikan. 3). Saat mengerjakan tugas atau latihan, ada siswa yang hanya menunggu temannya selesai tanpa ada usaha untuk mengerjakan sendiri atau berdiskusi untuk memecahkan masalah peajaran tersebut. Hal ini juga akan mempengaruhi motivasi belajar siswa, karena tujuan dari motivasi tersebut adalah untuk mengoptimalkan kegiatan belajar siswa, karena seseorang akan berhasil dalam belajar, jika di dalam dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Dengan model pembelajaran yang konvensional tentu siswa merasa tidak mampu dan jenuh serta keingintahuan untuk belajar semakin berkurang.

Selain itu peneliti juga wawancarai guru khususnya mata diklat korespondensi, diperoleh keterangan bahwa sebagian motivasi belajar siswa kurang dilihat dari absensi kelas yang masih banyak setiap kelasnya. Guru juga mengatakan bahwa siswa menyibukkan dirinya ketika proses pembelajaran berlangsung dimana ada yang mengganggu temannya, sering keluar masuk kelas dan lain sebagainya. Tingkah laku seperti ini perlu dibasmi lewat pemberian motivasi secara terus-menerus. Terdapat juga siswa yang jarang masuk dan setelah ditanya oleh guru, maka siswa memberikan jawaban bahwa orangtua sibuk dengan pekerjaan sehingga siswa bebas untuk melakukan segala sesuatu termasuk jarang masuk sekolah. Hal ini dapat diindikasikan bahwa pemberian motivasi kepada siswa masih kurang sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari data kumpulan nilai ulangan harian mata pelajaran korespondensi yang diperoleh dari guru yang

mengampu pada mata diklat tersebut. Dari 35 siswa kelas X ADM 5 masih terdapat hasil belajar siswa korespondensi yang belum memenuhi ketuntasan sebesar 65,7%, sedangkan siswa kelas X ADM 6 dengan jumlah 38 siswa sebesar 65,8%. Secara rinci dapat dilihat berdasarkan tabel 1.1. berikut :

**Tabel 1.1.**  
**Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian**  
**Kelas X Semester Ganjil T.P. 2016/2017**

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Jumlah Siswa yang Tuntas			Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas		
			U1	U2	%	U1	U2	%
X ADM 1	37	70	13	12	35,1	24	25	64,9
X ADM 2	37	70	14	15	37,8	23	22	62,2
X ADM 3	36	70	14	15	38,9	22	21	61,1
X ADM 4	37	70	15	14	40,5	22	23	59,5
X ADM 5	35	70	12	15	34,3	23	20	65,7
X ADM 6	37	70	13	16	34,2	24	21	64,8
<b>Total</b>	<b>219</b>	<b>-</b>	<b>81</b>	<b>87</b>	<b>36,8</b>	<b>138</b>	<b>132</b>	<b>63,2</b>

(Sumber : Data Nilai Guru Mata Pelajaran Korepondensi SMK Negeri 7 Medan)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, peneliti memberikan asumsi bahwa faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa yaitu penggunaan model pembelajaran pada mata diklat korespondensi, dimana guru masih bersifat konvensional dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan sehingga pembelajaran terpusat pada guru. Oleh karena itu, pembaharuan dalam hal pembelajaran penting untuk disadari dan diimplementasikan dalam pendidikan karena belajar bukan proses penyerapan pengetahuan, tetapi belajar haruslah merupakan upaya mengkonstruksi pengetahuan.

Model pembelajaran *generative learning* menempatkan siswa sebagai subjek belajar, pembelajaran lebih berpusat pada siswa. Model pembelajaran *generative learning* merupakan pendekatan yang efektif yang dapat digunakan

sebagai variasi dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *generative learning* dapat menarik minat siswa, dimana model pembelajaran ini dapat merangsang siswa untuk berpikir efektif dan kreatif serta tampil mandiri dengan memanfaatkan sebagai sumber belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Generative Learning* dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Korepondensi Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka diidentifikasi permasalahan adalah sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran yang masih bersifat konvensional khususnya pada mata diklat korespondensi.
2. Pemilihan model pembelajaran yang tidak tepat untuk digunakan dalam proses belajar mengajar.
3. Motivasi belajar siswa yang masih kurang dalam mengerjakan tugas serta tanggungjawabnya.
4. Hasil belajar siswa hanya sebagian yang memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) selebihnya masih di bawah KKM kelas X ADM SMK Negeri 7 Medan.

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran yang akan diteliti adalah model pembelajaran *generative learning* dan model pembelajaran konvensional.
2. Motivasi yang akan diteliti adalah motivasi belajar tinggi dan rendah siswa.
3. Hasil belajar yang akan diteliti adalah hasil belajar korespondensi siswa kelas X ADM SMK Negeri 7 Medan T.P. 2016/2017.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *generative learning* terhadap hasil belajar siswa kelas X ADM SMK Negeri 7 Medan T.P. 2016/2017?
2. Apakah ada pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas X ADM SMK Negeri 7 Medan T.P. 2016/2017?
3. Apakah ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar kelas X ADM SMK Negeri 7 Medan T.P. 2016/2017?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Setiap kegiatan ilmiah mempunyai tujuan yang ingin dicapai, termasuk juga dalam penelitian ini. Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *generative learning* terhadap hasil belajar siswa kelas X ADM SMK Negeri 7 Medan T.P. 2016/2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas X ADM SMK Negeri 7 Medan T.P. 2016/2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh interaksi model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas X ADM SMK Negeri 7 Medan T.P. 2016/2017.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Untuk peneliti dan peneliti lanjutan  
Sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam menambah wawasan mengenai model pembelajaran *generative learning* dalam mendidik siswa.
2. Untuk lembaga pendidik  
Sebagai kontribusi pemikiran kepada pihak sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan alternatif dalam memilih model pembelajaran yang tepat dan menyenangkan.
3. Untuk Unimed  
Sebagai bahan masukan dan referensi untuk civitas akademik program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan serta pihak lain dalam melakukan penelitian selanjutnya.